



# PROCEEDING

**SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER**

## IMPROVING MORAL INTEGRITY BASED ON FAMILY

MALANG, 28 MEI 2016



**Prolog**

Dr. Fabiola Hendrati, S.Psi, M.Si., Psikolog.

**Keynote Speaker**

Prof. Dr. Yusti Probawati, Psikolog

Dr. MG. Adiyanti, M.S., Psikolog

Dr. Fabiola Hendrati, M.Si., Psikolog

**Editor**

Taufiqurrahman, S.Psi, MA

M. Untung Manara, S.Psi, MA

Husnul Khotimah, S.Psi, MA

Nur Azizah, S.Psi., MA

Al Thuba Septa Priyanggasari, S.Psi., M.. Ps

Ritna Sandri, S.Psi., M.. Ps

Fitria Rachmawaty, S.Psi., M.. Ps

**Desain Sampul**

Haris Satriawan

Cetakan Pertama

Mei 2016

ISBN 978-979-3220-37-6



Diterbitkan oleh: **Unmer Press**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)

Universitas Merdeka Malang

Alamat Penerbit:

Jl. Terusan Raya Dieng 62-64 Malang Telp./Fax. (0341) 581056

Website: [lppm.unmer.ac.id](http://lppm.unmer.ac.id)

E-Mail : [lppm@unmer.ac.id](mailto:lppm@unmer.ac.id)

Dicetak oleh: Unmer Print

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>EDITOR</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
 Moralitas Remaja	
<b>Ditta Febrieta</b> .....	1
 Dampak Mata Pelajaran Penjasorkes terhadap Nilai- nilai Karater Siswa- siswi	
<b>Risto Gerol Foekh</b> .....	20
 Hubungan Motivasi Berpretasi dan Integritas Moral dengan Sikap Mahasiswa terhadap <i>Plagiarism</i>	
<b>Fitri Arlinkasari, Nurindah Fitria, &amp; Dhaniar Gusna Fatimah</b> .....	27
 Perbedaan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin	
<b>Dita Rachmayani &amp; Thoyyibah Sarirah</b> .....	51
 Studi Karakteristik Anak Jalanan dalam Upaya Penyusunan Program Pendidikan Moral pada Anak Jalanan di Sekolah Alternatif Anak Jalanan (SAAJA)	
<b>Sarita Candra Merida &amp; Sarah Rachmawati</b> .....	61
 Pengaruh Pemaafan terhadap Harga Diri pada Wanita Pasca Melakukan Tindakan <i>Abortus</i> <i>Provocatus Criminalis</i>	
<b>Sarah Fani Diantika &amp; Fellianti Muzdalifah</b> .....	75
 Persepsi Lurah di Kota Kupang tentang Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini	
<b>Yohana Krista Eka Tafuli, Beatriks Novianti Kiling-Bunga, Friandry Windisany Thoomaszen, &amp; Indra Yohanes Kiling</b> .....	91
 Aksesibilitas Paternal pada Ayah dari Anak Usia Dini di Kupang	
<b>Ratna Medeleyne Sailana, Friandry Windisany Thoomaszen, Beatriks Novianti Kiling-Bunga, &amp; Indra Yohanes Kiling</b> .....	111
 Pembentukan Karakter Anak Melalui Pola Asuh <i>Otoritatif</i>	
<b>Nur Lailiyah</b> .....	124
 Penggunaan <i>strategic family therapy</i> untuk mengatasi masalah komunikasi dalam keluarga	
<b>Fitria Rachmawaty</b> .....	134
 Peranan Gaya Kelekatan terhadap Integritas Moral Siswa Sma di Jakarta	
<b>Sari Zakiah Akmal</b> .....	145
 Pola Asuh: Sebuah Analisis Budaya	
<b>Alifah Nabilah Masturah</b> .....	163
 Hegemoni Moralitas dalam Tuntutan Zaman	
<b>Surahman &amp; Yuriadi</b> .....	171

Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Pemaafan Remaja Atas Perselingkuhan Orang Tua <b>Gustina Handayani &amp; Rahma Yurliani</b> .....	183
Penggunaan <i>Software Parental Control</i> dalam Mencegah Akses Situs Pornografi pada Anak <b>Aulia Andika Putri</b> .....	199
Pelatihan Asertivitas: Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak-Anak <b>Nisa Fitriani</b> .....	207
Peranan Lingkungan Keluarga dalam Upaya Mereduksi Misbehavior pada Remaja <b>Nur Saqinah Galugu</b> .....	218
Normalisasi Korupsi: Tinjauan Psikologi <b>M. Untung Manara</b> .....	229
Pengaruh Peringatan Kesehatan Bergambar dan <i>Smoking-Specific Locus of Control</i> terhadap Intensi Merokok <b>Nurindah Fitria, Fitri Arlinkasari, &amp; Muhammad Nur Abidin</b> .....	237
Pendidikan Moral dalam Pembentukan <i>Moral Intelligence</i> di Lingkungan Keluarga dan Sekolah Sejak Usia Dini : Studi Literatur <b>Andi Dian Diarfah</b> .....	255
Optimalisasi Fungsi dan Peran Keluarga Pada <i>Dual-Career Family</i> <b>Dede Fitriana Anatassia</b> .....	266
Peran Coparenting sebagai Upaya Preventif terhadap Degradasi Moral Remaja <b>Husnul Khotimah</b> .....	284
Tangguh Karena Bersyukur: Bersyukur sebagai Afek Moral yang Dapat Memprediksi Resiliensi Generasi Muda <b>Ratih Arruum Listiyandini</b> .....	294
Penerapan Social Support dan Token Economy Untuk Mengurangi Perilaku Malas belajar Pada Anak <b>Ritna Sandri</b> .....	309
Mengatasi Fenomena <i>Personal Fable</i> dengan Menerapkan Konseling Adlerian Pada Remaja <b>Irma Silvi Permatahati</b> .....	319
Identitas Homoseksual pada Remaja yang Melakukan Prostitusi Online <b>Warda Lisa, Ulfah Qadriani Dwiputri, Ursa Majorsy, &amp; Quroyzhin Kartika Rini</b> .....	330
Pola Asuh Permisif dan Konsep Diri Akademik sebagai Prediktor Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana di Salatiga <b>Enjang Wahyuningrum dan Andry Putra Pratama</b> .....	351
Hubungan Perilaku Asertif dan Pola Asuh yang Demokratis <b>Syahnur Rahman</b> .....	369
Eksistensi Pelaku Pembunuhan: Studi Fenomenologi-Eksistensial <b>Wahyuni Kristinawati</b> .....	376

Penanaman Empati Sejak Dini Sebagai Upaya Mengurangi Degradasi Moral Remaja <b>Nur Azizah</b> .....	387
Bentuk-Bentuk Nilai Rukun dalam Pernikahan Keluarga Jawa <b>Dyah Purbasari Kusumaning Putri &amp; Laila Listiana Ulya</b> .....	398
Guru Bimbingan Belajar vs Orangtua: Potret Ketidaksiapan Orangtua dalam Mendidik Anaknya <b>Wahyu Relisa Ningrum, Wahyu Widiatoro, Siti Mahmudah, &amp; Arundati Shinta</b> .....	412
Studi Kasus Pengelolaan Emosi pada Anak Tantrum di Taman Kanak-Kanak <b>Tri Welas Asih, Dewi H. Harahap, Arundati Shinta &amp; Siti Mahmudah</b> .....	424
Hukuman Fisik Orangtua dan Pengaruhnya pada Perkembangan Anak <b>Krismi Diah Ambarwati</b> .....	437
Optimalisasi Komponen Program Bimbingan dan Konseling Sekolah untuk Mencegah Kasus Bunuh Diri Pelajar <b>Al Thuba Septa Priyanggarsi</b> .....	452
Mindfulness dan Kepuasan Perkawinan sebagai Pondasi Ketahanan Keluarga <b>Hally Weliangan, Warda Lisa, Ursa Majorsy, &amp; Astri Nur Kusumastuti</b> .....	465
Studi Literatur: Efektifitas Komunikasi Orang dengan Remaja <b>Nur Ainy Sa'dijah</b> .....	476
Profil dan Tingkat Agresivitas Remaja Anggota Geng Motor di Medan <b>Evi Syafrida Nasution</b> .....	483
<i>Unethical Behavior</i> dalam Perspektif Individu dan Organisasi <b>Luvy K, Eva Nur Rachmah, &amp; Fahyuni Baharuddin</b> .....	499
Bimbingan Konseling Masalah Perilaku pada Remaja: Studi Kasus pada Siswa Sekolah SMP Negeri "XY" di Jakarta <b>Devi Jatmika &amp; Veny Mulyani</b> .....	516
Membangun Keluarga Berintegritas di Jaman yang Bergegas <b>M. J. Retno Priyani</b> .....	530
Metode Bercerita untuk Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini Daerah Pesisir Surabaya <b>Amelia Rizki dan Wiwik Sulistiani</b> .....	545
Peran <i>Adversity Quetiont</i> , Keterampilan Berkomunikasi, dan <i>Well Being</i> pada Pasutri sebagai Upaya Pencegahan Degradasi Moral <b>Ag.Krisna Indah Marhaeni</b> .....	559
Penerapan Konseling Komunitas untuk mencegah Degradasi moral Pada Siswa SMA <b>Lutfi Hidayati Fauziah</b> .....	573
Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa SMA <b>R. Amirul Rasyied Yulianto</b> .....	583

Gambaran <i>Sibling Relationship</i> pada Remaja yang Kembar <b>Retnata Ofelia dan Liza Marini</b> .....	594
Peran Keluarga dalam Pembentukan Moral Anak <b>Safira Ainun Zahra</b> .....	615

## Profil dan Tingkat Agresivitas Remaja Anggota Geng Motor di Medan

Evi Syafrida Nasution

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area  
evi\_syafrida@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana profil diri dan tingkat agresivitas remaja yang menjadi anggota salah satu geng motor di kota Medan. Di Indonesia, konsep "remaja" tidak dikenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa, walaupun batasan yang diberikan untuk itu pun bermacam-macam. Hukum perdata, misalnya memberikan batas usia 21 tahun (atau kurang dari itu asalkan sudah menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang (Pasal 330 KUHPerdata). Di sisi lain, hukum pidana memberi batasan 16 tahun sebagai usia dewasa (Pasal 45,47 KUHP). Anak-anak yang berusia kurang dari 16 tahun masih menjadi tanggung jawab orang tuanya kalau ia melanggar hukum pidana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan tes psikologi. Pemilihan subjek berdasarkan *purposive* sampling. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang yang memiliki karakteristik sebagai anggota geng motor yang melakukan kekerasan bersama kelompoknya. Metode analisis data hasil penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah-langkah (Strauss & Corbin, 1990 dalam Poerwandari, 2005) yaitu: koding terbuka, koding aksial, dan koding selektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek merupakan seorang remaja yang ingin selalu diperhatikan, ingin melakukan aktivitas bersama dengan teman, merasa rendah diri, kurangnya pemahaman sosial dan mudah marah. Adapun pola asuh yang diterapkan keluarga saat ini (tante) yaitu otoriter dan tuntutan yang berat. Subjek tidak diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas ekstrakurikuler serta mendapatkan hukuman secara verbal. Kondisi ini membuat subjek merasa tidak diperhatikan, tertekan dengan tuntutan orang tua/wali, minat yang tidak dapat disalurkan sehingga ia mudah tersinggung dan marah kepada seluruh anggota keluarganya dan menentang semua aturan yang ada di rumah maupun di sekolah. Selanjutnya, subjek memutuskan bergabung dengan geng motor dan melakukan kekerasan fisik misalnya penyerangan terhadap geng motor yang lain.

Kata kunci: geng motor, anti sosial, keluarga

## Pendahuluan

Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. Remaja adalah suatu masa di saat individu berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang mandiri (Santrock, 2007).

Menurut Cole, 1963 (dalam Rahman, 2008) masa remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa tersebut individu mengalami berbagai perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial. Dengan adanya perubahan tersebut remaja sering mengalami kegoncangan dan emosinya menjadi tidak stabil. Pada masa peralihan ini banyak masalah yang dihadapi oleh remaja. Masalah-masalah itu baik yang menyangkut kehidupan remaja maupun masyarakat sekitarnya. Pada masa remaja banyak penghayatan baru yang memerlukan penyesuaian diri yang baru pula, tetapi hal ini tidak selamanya berjalan dengan lancar, sering terjadi remaja gagal karena kemampuannya belum memadai.

Penyesuaian diri adalah proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungannya (menurut Schneiders, 1964 dalam Safura & Supriyantini, 2006). Penyesuaian diri berlangsung secara terus menerus antara memuaskan kebutuhan diri sendiri dengan tuntutan lingkungan, termasuk tuntutan orang lain secara kelompok maupun masyarakat. Menyesuaikan diri berarti mengubah dengan cara yang tepat untuk memenuhi syarat tertentu (Sukadji, 2000 dalam Safura & Supriyantini, 2006). Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu (Mu'tadin, 2005 dalam Safura & Supriyantini, 2006).

Adapun tujuan penyesuaian diri adalah untuk melepaskan diri dari hambatan-hambatan ketidakenakan sehingga didapatkan suatu

keseimbangan pribadi (Page, 1971 dalam Rahman, 2008). Penyesuaian diri remaja berkaitan dengan perubahan yang sedang terjadi dalam dirinya. Kebutuhan pada masa remaja meningkat karena perkembangan fisik, psikis dan sosialnya. Remaja butuh untuk memperoleh status dewasa dan pengakuan orang lain terutama terhadap kedewasaannya. Keinginan untuk berdiri sendiri, tanggung jawab dalam melakukan tugas, membuat keputusan tanpa campur tangan orang lain.

Penyesuaian diri yang baik dan normal dapat ditandai dengan adanya karakteristik seperti tidak adanya emosionalitas yang berlebihan, tidak adanya mekanisme psikologis, tidak adanya rasa frustrasi pribadi, adanya kesadaran rasional dan arahan atau kendali diri, adanya pemanfaatan pengalaman masa lalu yang bersikap realistis dan objektif sebagai pertanda kematangan kepribadian. Dengan penyesuaian normal ini dapat melindungi diri dari kemungkinan turunnya konsep diri, karena penurunan konsep diri dapat membawa pengaruh terhadap penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Hurlock, 1993 (dalam Rahman, 2008) menyatakan penyesuaian diri yang baik berarti beraktualisasi diri, suatu realisasi sempurna dari potensi unik diri seseorang. Jika remaja mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum maupun terhadap kelompoknya, dan dapat memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan, berarti remaja tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya. Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangan usianya cenderung menjadi individu yang mudah bergaul, lebih mudah menerima kekuarangan dan kelebihan orang lain maupun dirinya sendiri, lebih terbuka terhadap orang lain, serta mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang di sekelilingnya.

Pemenuhan kebutuhan psikologis merupakan suatu hal yang penting dalam proses penyesuaian diri remaja. Kebutuhan-kebutuhan psikologis yang sangat dominan pada masa remaja yaitu kebutuhan rasa aman, kasih sayang, dan harga diri (Martaniah, 1975 dalam Rahman, 2008). Kebutuhan-kebutuhan tersebut apabila dapat terpenuhi akan mengantarkan remaja ke jenjang kedewasaan yang sehat dan positif. Remaja bisa merasakan kesesuaian dan keselarasan baik dengan dirinya maupun dengan lingkungannya.

Sebaliknya sebagai ketidakpuasan karena kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan di atas akan menimbulkan kekecewaan pada remaja. Akibat kurang berhasilnya pemuasan remaja selama di dalam keluarga dan kurang percayanya remaja akan kasih sayang orang tua terhadap dirinya, hal ini berakibat terhadap perkembangan kepribadian. Akibat selanjutnya remaja kurang dapat menyesuaikan dengan dirinya atau lingkungannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Winarno dan Thomas, 1980 (dalam Rahman, 2008) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah: a. faktor dalam diri individu; b. faktor dari luar individu. Sedangkan berhasil tidaknya individu dalam mengadakan penyesuaian diri menurut Hilgard, 1962 (dalam Rahman, 2008) dipengaruhi oleh: a. motif-motif dan emosi individu; b. ketidakseimbangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan masalah yang dihadapi oleh individu. Sementara itu, Talet, 1978 (dalam Rahman, 2008) mengemukakan bahwa hal-hal yang dapat mengganggu penyesuaian diri seseorang adalah: 1. Frustrasi, yaitu kegagalan individu dalam mencapai tujuan dikarenakan adanya hambatan-hambatan. Faktor-faktor yang dapat menghambat pencapaian tujuan dapat disebabkan karena kondisi fisik, kondisi psikis, dan situasi yang tidak memungkinkan. 2. Konflik, yaitu adanya pertentangan tujuan pada saat yang sama. Timbulnya situasi pertentangan dapat disebabkan oleh karena dalam pemuasan dorongan terjadi benturan dua pilihan yang sama-sama positif atau sama-sama negatif. 3. Bahaya, yaitu hal-hal yang dapat mengganggu keselamatan diri individu sehingga menimbulkan ketakutan-ketakutan. Bahaya ini dapat berupa bahaya nyata dan bahaya yang hanya terjadi dalam angan-angan. 4. Stress, yaitu tekanan yang dapat mengganggu fungsi kepribadian yang adekuat.

Mereka yang frustrasi (merasa gagal mencapai tujuannya) adalah orang yang paling mudah melakukan agresi. Orang-orang yang frustrasi marah terhadap orang-orang yang dianggap sebagai penyebab atau perantara terjadinya rasa sakit. Disakiti atau dilukai perasaannya atau kepentingannya, itulah yang dijadikan alasan oleh sementara orang untuk bertindak agresif. Mereka frustrasi dengan apa yang terjadi, dan jadilah mereka menjarah, membunuh, menembak, melempar batu, memukul, membacok dan seterusnya. Dollard, Doob, Miller, Mowrer, dan Search, 1939 (dalam Nurjanah, 2009) berpendapat bahwa semua agresi dianggap

didahului oleh frustrasi, sedang frustrasi terjadi ketika seseorang tidak dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Jika orang tiba-tiba dihalangi untuk mencapai tujuannya, akan meningkatlah kecenderungannya untuk menyakiti orang, tergantung: tingkat kepuasan yang diharapkan, seberapa jauh ia gagal memperoleh kepuasan, dan seberapa sering ia terhalang untuk mencapai tujuan.

Agresivitas dapat diartikan sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis (Buss & Perry, 1992; Baron & Byrne, 2004 dalam Diana, 2008). Buss & Perry, 1992 (dalam Diana, 2008) mengemukakan bahwa agresi meliputi empat jenis yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Buss menyatakan bahwa tingkah laku agresi dapat digolongkan menjadi tiga dimensi yaitu: fisik-verbal, aktif-pasif, dan langsung-tidak langsung. Dimensi fisik maksudnya adalah menyerang dengan fisik sedangkan verbal menyerang dengan kata-kata. Aktif maksudnya aksi yang tampak sedangkan pasif maksudnya aksi yang tidak tampak. Kemudian dimensi langsung maksudnya adalah terjadi kontak langsung dengan orang yang diserang sedangkan tidak langsung maksudnya tidak terjadi kontak langsung. Kombinasi ketiga dimensi ini dapat diperoleh delapan dimensi agresi yaitu: a. Fisik aktif langsung: misalnya menikam, menembak, memukul, dan sebagainya; b. Fisik aktif tidak langsung: misalnya menyewa pembunuh bayaran, memasang bom atau ranjau, dan sebagainya; c. Fisik pasif langsung: misalnya mencegah seseorang secara fisik untuk mencapai tujuannya, demonstrasi diam, mogok; d. Fisik pasif tidak langsung: misalnya menolak melakukan sesuatu; e. Verbal aktif langsung: misalnya menghina atau memaki orang lain; f. Verbal pasif langsung: misalnya menolak berbicara atau menjawab pertanyaan orang lain; g. Verbal aktif tidak langsung: misalnya menyebarkan rumor atau gosip; h. Verbal pasif tidak langsung: misalnya gagal memberikan komentar verbal, gagal memberi jawaban ketika dikritik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin menggali lebih mendalam bagaimana kondisi diri subjek, proses penyesuaian diri yang dilakukannya terhadap lingkungan yang baru, faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresi dan bagaimana perilaku agresi yang dimunculkan subjek terhadap lingkungannya. Oleh karena itu penelitian ini

berjudul Profil dan Tingkat Agresivitas Remaja Anggota Geng Motor di Medan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain (Poerwandari, 1998). Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata (Patton dalam Poerwandari, 1998). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Cresswell, 2007 (dalam Haryastuti, 2012) melalui penelitian studi kasus, kasus yang diteliti dapat dijelaskan secara terperinci dan komprehensif, tidak hanya menyangkut pada karakteristiknya tetapi juga bagaimana dan mengapa kasus itu dapat terbentuk.

#### *Partisipan Penelitian*

Adapun responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang remaja yang menjadi anggota geng motor yang terlibat kekerasan bersama kelompoknya. Subjek berinisial U. Saat ini U sedang dalam proses peradilan dikarenakan terlibat aksi kekerasan terhadap kelompok geng motor lainnya. Penelitian ini menggunakan informan penelitian yaitu anggota keluarga responden yaitu tante dan adik sepupunya. Penelitian ini dilakukan di PKPA Medan dan di rumah subjek Jl. Jermal Medan.

#### *Alat Ukur*

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (dengan pedoman umum wawancara), *projective assessment* (Tes Grafis, TAT, VML, SSCT), tes inteligensi (*Wechsler Adult Intelligent Scale*), Skala CBCL.

### *Prosedur Penelitian*

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain: 1. Tahap persiapan penelitian: a. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan perkembangan pada masa remaja dan pola-pola interaksi sosialnya. b. Menyusun data yang sudah terkumpul. c. Menyusun pedoman wawancara. d. Mencari informasi tentang responden. e. Menjalin hubungan baik antara peneliti dengan responden dan menentukan jadwal wawancara dan tes psikologis yang sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan responden. 2. Tahap pelaksanaan penelitian: a. Mengkonfirmasi kembali jadwal pertemuan dengan responden, dan menanyakan kembali kepada responden mengenai persetujuan waktu dan tempat pertemuan, agar peneliti dapat mengetahui jika responden tiba-tiba ingin merubah jadwal penelitian. b. Meminta responden menandatangani lembar persetujuan menjadi responden penelitian dan menyatakan bahwa responden memahami tujuan dilakukannya wawancara dan bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dalam wawancara. 3. Tahap pencatatan data: Data yang diperoleh dari hasil wawancara direkam oleh peneliti atas persetujuan responden penelitian sebelumnya. Dari hasil rekaman itu kemudian ditranskripkan secara verbatim untuk dianalisis. Transkrip adalah salinan wawancara dari apa yang dikatakan responden lalu diketik di atas kertas.

### *Teknik Analisis Data*

Dalam menganalisis transkrip, peneliti dapat mengikuti langkah-langkah analisis yang disarankan oleh Strauss dan Corbin, 1990 (Poerwandari, 2005). Mereka membagi langkah-langkah koding dalam tiga bagian, yakni: 1. Koping terbuka (*open coding*), yaitu mengidentifikasi kategori-kategori, poperti-poperti dan dimensi-dimensinya. 2. Koding aksial (*axial coding*), yaitu mengorganisasi data dengan cara baru melalui dikembangkannya hubungan-hubungan di antara kategori-kategori atau antara kategori dengan sub kategori di bawahnya. 3. Koding selektif (*selective coding*), yaitu menyeleksi kategori yang paling mendasar, secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori lain, dan memvalidasi hubungan tersebut.

## Hasil Penelitian

### *Latar Belakang Kehidupan*

U seorang anak laki-laki yang berusia 17 tahun. Sejak kecil hingga lulus sekolah menengah pertama, ia tinggal di daerah S. U merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. U tinggal di kota S bersama dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Selain keluarga inti, di rumah U juga tinggal neneknya. Kedua orang tua U bekerja, yakni Ibu U bekerja sebagai wiraswasta dan ayahnya seorang pegawai negeri sipil (PNS). Dikarenakan kesibukan kedua orang tuanya, sejak kecil U lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan neneknya, ia sangat manja dengan neneknya dan selalu dituruti semua keinginannya.

Setelah selesai di tingkat SMP, U pindah ke kota M untuk melanjutkan sekolahnya di tingkat SMU dan ia tinggal bersama dengan adik mamanya (tante). Tante U seorang *single parent* dengan dua orang anak (1 orang laki-laki sebaya dengan U dan kakaknya berada di perguruan tinggi). Selain U, kakak kandung U juga turut tinggal di rumah tante U yang sekarang sedang duduk di perguruan tinggi.

### *Faktor-Faktor Munculnya Perilaku Agresi*

Tante U seorang pegawai swasta sehingga ia menghabiskan banyak waktu di luar rumah. Dalam kesehariannya, tante U menerapkan disiplin terhadap semua anak-anaknya dengan ketat misalnya anak-anak tidak boleh pulang lewat dari jam sekolah, tidak boleh beraktivitas di luar kegiatan sekolah. Setiap kegiatan yang ekstra harus diketahui oleh tante. Hal yang sama juga diberlakukan terhadap U. Namun, ada beberapa hal yang kurang disukai oleh U dari aturan-aturan tersebut misalnya ia tidak diperbolehkan mengikuti les atau mengembangkan hobinya bermain bola dan gitar sehingga ia merasa sedih dan terkadang ia berbohong kepada tantenya ada tugas kelompok agar dapat melakukan hobinya bersama dengan temannya atau dia lebih banyak bermain musik di rumah. Hal ini ia lakukan agar tidak dimarahi oleh tantenya. Kebohongan yang dilakukan oleh U ini terkadang ketahuan sama tantenya dan ia dimarahi. Sejak saat itu tantenya tidak mudah percaya lagi terhadap U dan sering meragukan jawabannya.

Di sekolah saat ini, U memiliki seorang pacar dan beberapa teman dekat. Mereka sering kumpul-kumpul selepas sekolah. Salah seorang dari teman U yang berinisial T memiliki hubungan pertemanan dengan salah seorang anggota geng motor (berinisial S) yang ada di Medan. U pun diperkenalkan olehnya dan mereka pun pernah beberapa kali bertemu. Pada suatu hari teman U yang berinisial L diganggu dan dipukul oleh orang lain yang mengalami perselisihan dengannya. Kemudian, kejadian ini dibicarakan dalam kelompok U dan mereka berniat untuk mengadakan hal ini kepada S agar mereka mendapatkan bantuan dari anggota kelompok S yang lain dalam upaya membalas orang yang melukai temannya tersebut. Beberapa hari kemudian T menghubungi U dan teman-teman sekolah untuk bertemu di suatu tempat yang telah dijanjikan. Setelah beberapa menit kemudian U dan teman-temannya bertemu di tempat yang sudah disepakati. Pada saat itu U berpikir bahwa tujuan mereka berkumpul adalah untuk membalas dendam terhadap orang yang telah mereka bicarakan sebelumnya.

Sekitar satu jam kemudian, datanglah S dan beberapa anggota geng motornya langsung mengajak U dan teman-temannya untuk bergerak ke titik kumpul yang lain. Pada saat itu, U dibonceng oleh temannya dikarenakan ia tidak memiliki sepeda motor. Sepanjang perjalanan U dan teman sekolahnya tidak mengetahui apa yang akan terjadi hingga mereka sampai di lokasi (daerah T.R). Di sana mereka bertemu dengan sekelompok geng motor yang lainnya. Kemudian mereka bergerak secara serentak menuju ke Pendopo USU (yaitu tempat bagi mahasiswa mengadakan pagelaran atau kegiatan tertentu di Universitas Sumatera Utara). Di perjalanan hampir mendekati Pendopo tersebut barisan depan *convoy* menjumpai dua orang anggota kelompok lain dan mereka pun memukuli dua orang tersebut hingga dilerai oleh seorang bapak yang kebetulan ada di sana. Sebagian lain anggota mencari anggota kelompok lawan yang berada di Pendopo, sementara itu U dan teman sekolahnya berada pada bagian belakang *convoy*. Beberapa menit kemudian terjadi perkelahian yang menurut U tidak mengenali orang-orang yang sedang dipukuli tersebut. U dan teman-temannya dikejar oleh petugas keamanan yang sedang bertugas. Beberapa orang dari teman-teman U ada yang dipukuli sementara U dan

dua orang teman lainnya berhasil kabur dan kembali ke rumah masing-masing.

Dua hari kemudian, tepatnya hari Senin. U dan teman sekolahnya yang terlibat perkelahian dijemput oleh polisi untuk dibawa ke kantor polisi. Mereka diinterogasi tanpa ada yang menemani baik dari pengacara maupun keluarga. Setelah diinterogasi mereka pun ditahan di Kapolsek setempat selama hampir satu minggu untuk proses pemeriksaan. Pada sore hari barulah U dan teman-temannya dikunjungi oleh keluarga. Setelah keluar dari tahanan dengan jaminan bahwa mereka harus tetap melapor seminggu dua kali, U mulai masuk ke sekolah kembali. U merasa sedih ketika ia disindir oleh salah satu gurunya dan ia dilarang orang tua pacarnya untuk melanjutkan hubungan mereka. Meskipun demikian mereka tetap saja berhubungan dengan cara sembunyi-sembunyi, dukungan dari pacar U merupakan hal yang sangat dibutuhkan dan menjadi penguat baginya menghadapi putusan sidang dari pengadilan.

### Pembahasan

U adalah seorang anak yang berasal dari daerah S. U baru pindah sekolah di kota M sejak memasuki tingkat sekolah menengah umum (SMU). U tinggal bersama dengan tantenya yang seorang *single parent* dengan dua orang anak. Selain U, kakak kandungnya yang sedang berada pada tingkat perguruan tinggi juga tinggal bersama dengan tantenya tersebut. Perpindahan tempat tinggal dan daerah pedesaan ke kota, dan perpindahan tempat tinggal yang berkali-kali dari kota kecil yang satu kota ke kota lain, kedua-duanya mengakibatkan sulitnya penyesuaian diri bagi anak di tengah masyarakat, baik yang berupa lingkungan sosial yang menguntungkan maupun yang buruk. Khususnya apabila tadi ternyata *tidak diterima dengan ramah* oleh lingkungannya (Kartono, 2014).

Di dalam keluarga, tante menerapkan disiplin yang ketat terhadap U dan anak-anaknya. Adapun aturan yang diterapkan tersebut antara lain U harus pulang tepat waktu selepas pulang sekolah dan ia tidak diijinkan untuk bermain atau beraktivitas ekstrakurikuler di luar rumah selain jam sekolah dan jam beribadah. Aturan tersebut harus dituruti oleh U meskipun ia sudah mengatakan bahwa ia ingin mengembangkan bakatnya dengan bergabung dalam kelompok sepak bola atau kelompok musik. Aturan di

rumah yang ketat membuat U merasa kurang senang tinggal bersama dengan tantenya tersebut sehingga U menunjukkan sikap keras kepala, perasaannya mudah berubah, mudah cemburu terhadap orang lain, dan menuntut diperhatikan oleh orang tua. Selain itu, U merasa marah dikarenakan ia tidak dapat melakukan hobi atau olahraga yang ia minati. Ketika U marah, ia akan berteriak, menghancurkan barang-barang dan mengancam orang lain namun ketika ditanya ia cenderung menolak untuk menceritakan apa yang tidak ia senangi. Selain itu, U merasa kurang dipedulikan oleh anggota keluarga (tante) dan orang tuanya. U merasa kecewa kepada orang tuanya yang tidak mengabulkan permintaannya untuk dibelikan sepeda motor yang baru dengan alasan agar ia dapat lebih fokus dalam belajar.

Ketika seorang anak ditolak keberadaannya oleh lingkungan, maka anak menjadi sangat tidak bahagia risau dan sedih; dan dalam kondisi batin yang resah itu anak mencoba menghibur diri dengan jalan berkeliaran ke mana-mana. Lama-kelamaan anak mulai menjadi binal liar tidak terkendali sering dikuasai kecenderungan dan keinginan yang aneh-aneh. Selanjutnya dipengaruhi oleh lingkungan luar yang buruk dan didorong oleh ambisi materiil yang tinggi – namun tidak rasional – anak mulai agresif, destruktif, tidak terkontrol perbuatannya. Mereka mulai menipu, dan membohongi orang tua sendiri, mengambil dan mencuri barang-barang dari rumah untuk dijual di luar; dan pada akhirnya mengembangkan kebiasaan menipu, mencopet, mncuri, menjambret, maling, merampok, dan menggarong di luar (Kartono, 2014)

U cenderung memiliki persepsi negatif terhadap pengasuhan orang tua walinya (tante) yang kurang memberikan toleransi kepadanya. Oleh karena itu, setelah pulang sekolah U mulai menghabiskan waktu di luar rumah bersama dengan teman-temannya dan untuk itu U mulai berbohong kepada tantenya dengan mengatakan berbagai alasan. Dollard, Miller, Mowrer, dan Search, 1939 (dalam Berkowitz, 1988), mereka berpendapat bahwa semua agresi dianggap didahului oleh frustrasi, sedang frustrasi terjadi ketika seseorang tidak dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Jika orang tiba-tiba dihalangi untuk mencapai tujuannya, akan meningkatlah kecenderungannya untuk menyakiti orang lain tergantung

pada tingkat kepuasan yang diharapkan, seberapa jauh ia gagal memperoleh kepuasan, dan seberapa sering ia terhalang untuk mencapai tujuan.

Kebohongan yang dilakukan U ini terkadang diketahui oleh tantenya sehingga tantenya sudah tidak percaya kepadanya lagi dan meningkatkan peraturan-peraturan yang berlaku di rumah dengan lebih ketat lagi terutama terhadap U. Komunikasi mendasari hubungan antarmanusia, termasuk dalam keluarga. Hambatan di dalam berkomunikasi seringkali muncul ketika pihak-pihak yang terlibat di dalamnya memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda. Alberti & Emmon (dalam Wulandari, 2008) menyebutkan tiga gaya respon dalam komunikasi interpersonal yaitu asertif, pasif, dan agresif. Defrain, 2003 (dalam Wulandari, 2008) bahwa gaya komunikasi agresif memiliki siklus 'lingkaran setan' yang menyebabkan orang-orang yang terlibat di dalamnya merasa frustrasi dan semakin mengakibatkan hubungan menjadi renggang. Di satu sisi, anak dan ibu sama-sama cenderung bersikap pasif dalam proses komunikasi mereka. Gaya ini dicirikan oleh keengganan untuk mengatakan tentang perasaan, pikiran, atau keinginan seseorang (Olson & Defrain, 2003). Ketika terjadi konflik, ada kecenderungan untuk saling menyalahkan orang lain dan menolak untuk meminimalisasi tanggung jawab personal dalam menciptakan dan mempertahankan konflik (Olson & Defrain, 2003).

Meskipun tantenya sudah melarang U, namun secara diam-diam tetap saja ia melakukan aktivitas di luar rumah bersama dengan teman-temannya dikarenakan U merasa bahwa teman-temannya lebih mengerti akan kondisinya dan memberikan dukungan yang lebih dari pada keluarganya. Masa remaja adalah saat terjadi berbagai perubahan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pada masa ini remaja sedang mencari identitas diri, sehingga mereka juga membutuhkan otonomi. Di samping itu remaja juga masih membutuhkan kelekatan. Kemampuan untuk mencapai otonomi diperoleh melalui reaksi orang dewasa yang tepat terhadap keinginan remaja untuk kendali (Zimmer-Gembeck & Collins dalam Fahiroh, 2007). Gottman & Parker (dalam Santrock, 2007) mengemukakan fungsi pertemanan yaitu menempatkan teman dalam hal *companionship* (melakukan aktivitas bersama-sama), *stimulation* (menyediakan informasi yang menarik), *ego support* (membuat individu merasa lebih berharga), serta *affection* (membina hubungan saling mempercayai). Condry, Simon &

Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa pada masa remaja, jumlah waktu yang dihabiskan individu bersama teman sebayanya adalah sebesar dua kali lipat daripada dengan orang tuanya. Kondisi tersebut sekaligus menggambarkan kebutuhan remaja untuk disukai dan diterima oleh teman-temannya. Adanya penolakan dari teman sebaya dapat menyebabkan tekanan dan kecemasan pada diri remaja. Untuk menghindari itu, tidak jarang remaja melakukan konformitas sosial, yaitu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena adanya tekanan, baik disadari maupun tidak disadari.

Lingkungan teman sebaya juga cukup menentukan perkembangan remaja. Setelah beberapa bulan bergabung dengan teman-teman setelah pulang sekolah, U kemudian diperkenalkan oleh salah seorang temannya kepada salah seorang anggota geng motor di kota M dan beberapa kali mereka pernah berkumpul bersama dengan anggota geng motor yang lainnya. Seseorang yang berada pada masa remaja berada dalam proses pencarian jati diri sehingga tidak jarang remaja kemudian melakukan percobaan atau eksperimentasi terhadap hal-hal yang ada di lingkungannya (Wulandari, 2008).

Setelah beberapa bulan bergabung di kelompok geng motor ini hal yang paling buruk yang telah U lakukan bersama dengan kelompoknya ini adalah melakukan penyerangan terhadap kelompok lain dengan motif balas dendam. Berdasarkan hasil tes CBCL diperoleh bahwa tingkat agresivitas U berada di atas batas normal anak seusianya dan adanya kecenderungan untuk menunjukkan *delinquent behavior*. Perilaku agresi yang dimunculkan ketika ia marah antara lain: berteriak, menghancurkan barang-barang dan mengancam orang tersebut. Hal ini membuat U sering terlibat dalam perkelahian dengan orang lain. U juga melanggar aturan-aturan yang ada di rumah maupun di sekolah. Agresivitas dapat diartikan sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis (Buss & Perry, 1992; Baron & Byrne, 2004). Mereka yang frustrasi (merasa gagal mencapai tujuannya) adalah orang yang paling mudah melakukan tindakan agresi. Buss & Perry (1992) mengemukakan bahwa agresi meliputi empat jenis yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.

## Kesimpulan dan Saran

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa profil subjek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa subjek merupakan seorang remaja yang ingin selalu diperhatikan, ingin melakukan aktivitas bersama dengan teman, merasa rendah diri, kurangnya pemahaman sosial dan mudah marah. Adapun pola asuh yang diterapkan keluarga saat ini (tante) yaitu otoriter dan tuntutan yang berat. Subjek tidak diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas ekstrakurikuler serta mendapatkan hukuman secara verbal. Kondisi ini membuat subjek merasa tidak diperhatikan, tertekan dengan tuntutan orang tua/wali, minat yang tidak dapat disalurkan sehingga ia mudah tersinggung dan marah kepada seluruh anggota keluarganya. Ketika marah subjek akan berteriak, menghancurkan barang-barang dan mengancam orang lain. Hal ini membuat subjek sering terlibat dalam perkelahian dengan orang lain. Selain itu, subjek juga menentang semua aturan yang ada di rumah maupun di sekolah. Selanjutnya, subjek memutuskan bergabung dengan geng motor dan melakukan kekerasan fisik misalnya penyerangan terhadap geng motor yang lain.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Saran Praktis

- a. Kepada U diharapkan dapat lebih terbuka dan menyampaikan secara positif kepada orang tua mengenai perasaan, keinginan dan permasalahan-permasalahan yang ia hadapi. Selain itu, diharapkan U dapat mengikuti aturan dengan baik dan menjaga kepercayaan yang telah diberikan orang tua sehingga hubungan dapat dibina dengan baik.
- b. Kepada keluarga:
  1. Diharapkan hendaknya menerapkan pola asuh yang demokratis. Dimana ketika membuat aturan-aturan di dalam rumah juga harus melihat kondisi anggota keluarga yang lain.
  2. Keluarga memberikan kesempatan kepada U untuk mengembangkan minatnya dengan bergabung pada kegiatan ekstra kulikuler yang diminati anak.
  3. Dalam melakukan

komunikasi hendaknya orang tua mendengar dan berbicara secara timbal balik terlebih dahulu agar orang tua dapat memahami perkembangan anak dan dapat memberikan perlakuan secara tepat. Contohnya: diharapkan hendaknya orang tua tidak langsung memarahi anak ketika melakukan kesalahan, tetapi mengajaknya berdiskusi mengenai alasannya melakukan perbuatan negatif tersebut.

## 2. Saran Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji permasalahan ini lebih dalam dan ingin memperkaya kajian mengenai agresi, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti perilaku agresi pada anggota geng motor yang tinggal bersama orang tuanya, sehingga nantinya diharapkan dapat dilihat perbedaan atau persamaan dari faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresi tersebut.

### Daftar Pustaka

- Berkowitz, L. (1993). *Aggression: its causes, consequences, and control*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Buss, A. & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Diana.R. R. (2008). Agresivitas dalam pendidikan: Masalah dan solusinya. *Menata Karakter Bangsa*. 69-74.
- Fahiroh. S. A. (2007). Kaitan antara ketidak-efektifan pengasuhan dan perilaku bermasalah pada remaja. *Optimalisasi Perkembangan Potensi Bangsa*. 46-54.
- Haryastuti. W. D. P. (2012). Dinamika psikologis anak yang menjalani proses peradilan. *Tantangan Apsifor dalam Pemberantasan Korupsi di Indonesia*. 37-47.
- Kartono. K. (2014). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Nurjannah. (2009). Meta-analisis hubungan frustrasi dan agresi. *Psikologi*. Volume II (3), 35-48.

- Olson, D.H. & DeFrain, J. (2003). *Marriage and Families*. Boston: McGraw-Hill.
- Poerwandari, E, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Penerbit LPSP3.
- Rahman. S. (2008). Perkembangan sosial remaja dalam aspek kemandirian. *Insight. Volume 1 (2)*, 126-141.
- Safura. L & Supriyantini. S. (2006). Hubungan antara penyesuaian diri anak di sekolah dengan prestasi belajar. *Psikologia. Volume 2 (1)*, 25-30.
- Santrock. J. W. (2007). *Remaja* (terjemahan). The MCGraw-Hill Companies, Inc.
- Wulandari. P. Y. (2008). *Agresif VS Pasif: Pola Komunikasi Negatif antara Figur Bapak, Ibu, dan Anak yang Terlibat Penyalahgunaan Narkoba*. Fak. Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. [http: mima\\_psi@yahoo.co.id](http://mima_psi@yahoo.co.id).



# Sertifikat

SEMINAR NASIONAL

& CALL FOR PAPER

Diberikan kepada :

**Evi Syafrida Nasution, S.Psi.,M.Psi.Psikolog**

Sebagai : **PEMAKALAH**

Dengan Judul :

**Profil dan Tingkat Agresivitas Remaja Anggota Geng Motor di  
Medan**

Dalam Seminar Nasional

**"Improving Moral Integrity Based on Family"**

Diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang  
pada hari Sabtu tanggal 28 Mei 2016 di Ruang PPI Lantai 3 Gedung Kantor Pusat  
Universitas Merdeka Malang.

Malang, 28 Mei 2016



Rektor  
Universitas Merdeka Malang,

*[Signature]*  
Prof. Dr. Anwar Sanusi, SE., MSi.



Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Merdeka Malang,

*[Signature]*  
Dr. Fabiola Hendrati, S.Psi., M.Si., Psikolog